

## Optimalisasi Layanan Perpustakaan Untuk Meningkatkan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dan Tumbuh Kembang Karakter Siswa

Siti Indiyarti  
SMAN 1 Muko-Muko  
[indiyartisiti@gmail.com](mailto:indiyartisiti@gmail.com)

### ABSTRAK

Minat membaca siswa di SMNA 1 Muko-Muko tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan perpustakaan di SMAN 1 Muko-Muko dan pembiasaan membaca yang berpengaruh pada perkembangan karakter siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII, yang diambil secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan berperan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Kesimpulannya adalah penerapan pembiasaan membaca mampu mempengaruhi konsep dan perkembangan kepribadian siswa. Konsep Gerakan Literasi sekolah mampu mengembangkan budaya membaca dan menulis bagi guru dan siswa jika terdapat sinergi yang baik di lingkungan sekolah dan keluarga.

***Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, karakter siswa***

### ABSTRACT

Reading interest of SMAN 1 Muko muko students are relatively low. This research purposes description of library service in SMAN1 Muko muko and make the reading is usual activity that can influent for character developing of the students through Gerakan Literasi Sekolah. Sampling of this research are the student in grade X, XI, XII that it taken randomly. The result of the research show, the library has role in implementation Gerakan Literasi Sekolah. So the conclusion is applying make usual of the reading able to influent consept and developing character of the students. Consept Gerakan Literasi Sekolah able to developing of reading and writing culture for teachers and students, if there are good mutual synergy in family and school environment.

***Key words: Gerakan Literasi Sekolah activity, character students***

### PENDAHULUAN

#### Latar belakang

Layanan perpustakaan di sekolah-sekolah jenjang SMA di Indonesia belum mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Kegiatan literasi belum

menunjukkan adanya minat dan budaya membaca yang tinggi. Indonesia berada di tingkat terendah dari 52 negara di Asia Timr (Kompas,2009). Berdasarkan data UNESCO (2012) menyebutkan bahwa dalam seribu orang Indonesia hanya ada

satu orang yang mempunyai minat untuk membaca buku.

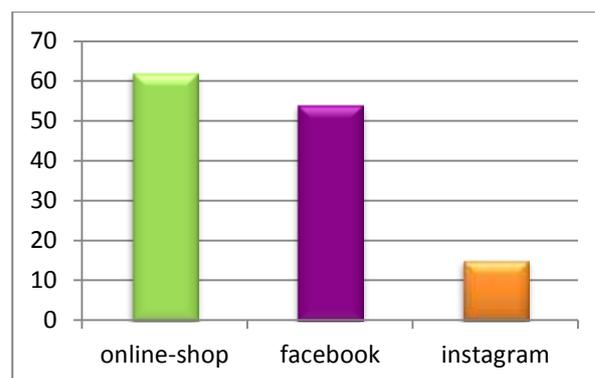
Hal ini disebabkan salah satunya dari masih lemahnya minat baca buku. Siswa lebih suka membaca, mencari informasi melalui media internet.

Survey yang dilakukan APJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari jumlah total penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Pengguna internet terbanyak berada di pulau Jawa yaitu sebanyak 86,339,350 user.

Jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tembus 175 juta pada tahun 2019 atau sekitar 65,3% dari total penduduk 268 juta. Peningkatan pengguna internet terutama ditopang oleh semakin meluasnya *hand phone* yaitu *smart phone* dan selesainya proyek penggelaran kabel fiber optik palapa ring yang menyambungkan jaringan internet ke seluruh wilayah Indonesia. Angka proyeksi tersebut meningkat 32 juta atau 22,37% dibandingkan survey terakhir APJI pada tahun 2017 yang mencatat pengguna internet sebanyak 143 jutaan.

Konten yang paling sering dikunjungi pengguna internet adalah *online-shop* yaitu sebesar 82,2 juta atau 62%. Sedangkan konten yang paling

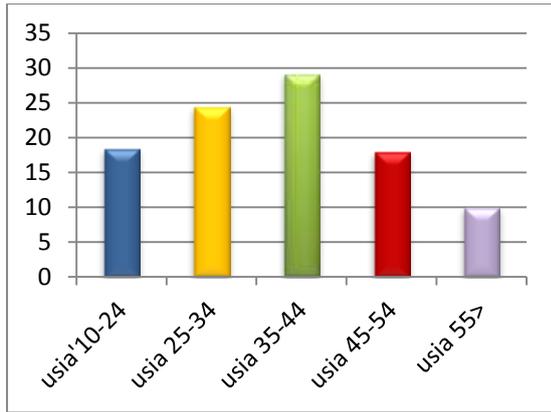
banyak dikunjungi dan digunakan sebagai media sosial adalah *face book*, yaitu sebesar 71,6 juta pengguna atau 54%. Urutan selanjutnya adalah instagram sebesar 19,9 juta pengguna atau 15%.



**Gambar 1. Konten yang dikunjungi**

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet bagi masyarakat di Indonesia bukanlah hal asing. Anak-anak hingga usia dewasa bahkan tua, senang menggunakan *face book* maupun konten lain untuk melihat informasi dan mengembangkan aspek sosial.

Survey yang dilakukan APJI dengan jumlah responden 132,7 juta pengguna internet menunjukkan bahwa usia termuda pengguna internet adalah 10 tahun. Usia 25 termasuk usia yang gemar dan cukup tinggi sebagai penggunayaitu sebanyak 24%. Sedangkan usia terbanyak pengguna internet sebanyak 35-44 tahun yaitu sebesar 29,2%. Sedangkan pengguna paling sedikit adalah kelompok usia 55 tahun ke atas yaitu sebesar 10%.



**Gambar 2. Pengguna internet berdasarkan usia**

Gambar tersebut menunjukkan bahwa usia usia produktif muncul sebagai pengguna internet yang cukup tinggi. Pemanfaatan internet menjadi semakin luas karena adanya inovasi yang terus dikembangkan sehingga menarik minat penggunaannya. Bahkan mempermudah dan mempercepat penggunaannya.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu tempat mengembangkan kegiatan literasi dan belajar siswa dapat tergeser dengan adanya internet. Siswa lebih suka membaca materi pelajaran dengan mencari di internet bahkan dapat mengikuti kegiatan belajar jarak jauh seperti mengikuti program *e-learning*. Bahkan ada konseling on-line yang menawarkan konseling jarak jauh dan dapat dilakukan dari tempat siswa berada (tidak perlu datang menemui konselor di tempat kerjanya).

Budaya membaca masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang masih rendah. Berdasarkan hasil survey,

Indonesia menempati urutan ke 52 di negara Asia Timur (Kompas,2009). Data UNESCO (2012) menyebutkan bahwa dalam setiap seribu orang hanya ada satu orang yang mempunyai minat membaca. OECD menyebutkan bahwa budaya literasi siswa masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga. Bahkan hingga tahun 2017 masih ada masyarakat Indonesia yang masih buta huruf.

## PEMBAHASAN

Layanan perpustakaan dipandang sebagai bagian penting dalam lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Konsep dasar yang harus ditegakkan adalah bagaimana ekstistensi perpustakaan di sekolah mampu meningkatkan minat literasi dan sikap gemar membaca sebagai budaya yang perlu ditingkatkan.

Tantangan terbesar yang merupakan tantangan internal adalah belum membudaya kegiatan literasi di keluarga. Ada banyak siswa, menyatakan bahwa di rumah tidak diajak dan ditanamkan kegiatan membaca oleh orang tua. Bahkan di rumah tidak ada buku bacaan, koran atau majalah.

Perubahan teknologi yang sangat cepat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai dan perkembangan teknologi yang menuntut semua pihak khususnya orang tua harus bersikap secara bijak.

Salah satu fenomena yang sekarang muncul adalah masyarakat lebih memilih menggunakan hand phone untuk membaca dan mencari informasi. Bahkan mempengaruhi corak komunikasi di keluarga karena siswa bertanya dan mencari informasi melalui hand phone bukan bertanya pada orang tua. Diskusi dengan orang tua menjadi semakin sedikit karena persepsi atau wawasan telah terbentuk melalui informasi yang diakses di media on line secara bebas dan cepat.

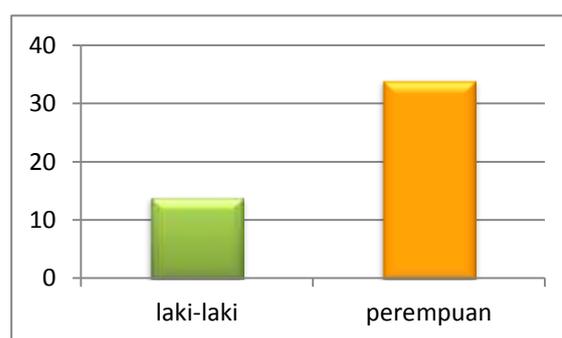
Masyarakat Indonesia lebih suka menonton televisi dibanding membaca buku untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan data BPS, sebanyak 85,9% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi, 40,3% mendengarkan radio dan 23,5% membaca. Alasan masyarakat Indonesia terbiasa mendengar dan berbicara daripada berliterasi karena (1) Kebiasaan membaca dan menulis belum dimulai di rumah, (2) Perkembangan teknologi yang makin canggih, (3) sarana membaca yang minim, (4) kurang motivasi untuk membaca, dan (5) sikap malas untuk mengembangkan gagasan (Ainiyah,2017).

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan kemajuan media online semakin cepat, sekolah perlu menyikapi agar layanan perpustakaan tetap

dibutuhkan oleh siswa sebagai salah satu sumber belajar.

Berdasarkan kuesioner yang dilakukan dengan mengambil sampel kelas X, XI dan XII sebanyak 60 siswa tahun ajaran 2018/2019 semester ganjil di SMAN 1 Muko-Muko nampak bahwa pengunjung dan pemanfaatan buku di perpustakaan perlu ditingkatkan.

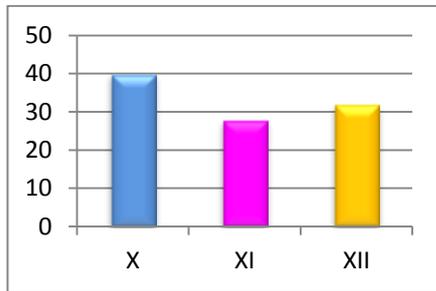
Pada tahun ajaran 2016/2017, siswa yang mengunjungi perpustakaan rata-rata perbulan sekitar 80 orang. Tahun 2017/208 siswa yang mengunjungi perpustakaan rata-rata 100-200 orang. Jika melihat jenis kelamin pengunjung, jumlah pengunjung perempuan lebih banyak, yaitu 34%. Sedangkan pengunjung laki-laki sebanyak 14% (Gambar 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan perlu ditingkatkan.



**Gambar 3 jenis kelamin pengunjung perpustakaan**

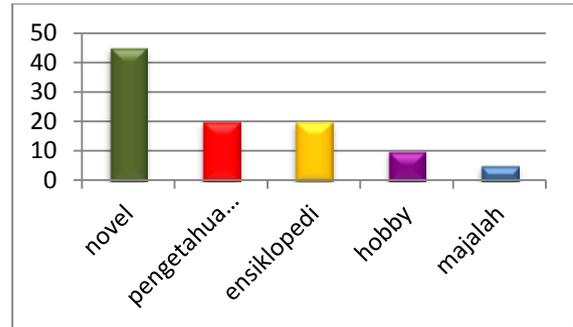
Berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas X umumnya lebih banyak yang mengunjungi perpustakaan, yaitu sekitar 40%.

Sedangkan kelas XI rata2 37% dan XII rata-rata 23% (Gambar 4).



**Gambar 4. Jumlah Pengunjung Berdasarkan Kelas**

Aktifitas siswa di perpustakaan ada yang mencari buku sebagai bahan untuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang diminta oleh guru. Ada yang membaca buku-buku novel atau cerita yang sifatnya hiburan. Ada yang menggambar dengan melihat sumber buku. Hanya sedikit siswa bahkan jarang yang membaca majalah atau koran. Jenis buku yang kebanyakan dibaca siswa adalah novel, buku resep masakan, buku pengetahuan umum, ensiklopedi dan hobby. Berdasarkan perhitungan rata-rata perbulan, siswa yang datang dan membaca buku di perpustakaan berkisar 48-49%. Jenis buku yang paling banyak dibaca atau dipinjam siswa dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu novel sebanyak 45%, buku pengetahuan umum termasuk buku pelajaran sebanyak 20%, ensiklopedi dan kamus sebanyak 20%, sedangkan buku-buku tentang hobby yaitu 10% dan majalah 5%.



**Gambar 5. Jenis Buku Yang Dibaca Siswa**

Beberapa siswa menuturkan bahwa:

“lebih enak membaca, mencari informasi melalui internet karena mudah, cepat dan bisa melanjutkan ke akses lain untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan”.

Siswa lain menuturkan, “kalau mencari informasi melalui buku terasa repot, harus membalik-balikkan lembaran kertas untuk mendapatkan hal yang dicari tetapi kalau mencari diinternet hanya mengetik 1 hal maka akan muncul beberapa bahkan banyak halaman”.

“Mencari bahan bacaan di hand phone bisa dilakukan dimana saja, kapan saja tanpa harus repot ke perpustakaan sekolah”

“Harga buku cukup mahal, lebih baik membaca di medsos atau mencari abahan belajar di internet”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih gemar mencari informasi secara praktis dan tidak mau

menggunakan waktu di perpustakaan untuk membuka buku.

Salah seorang siswa kelas XII IPA menuturkan,

“Koleksi buku di perpustakaan kurang lengkap, kebanyakan adalah buku-buku lama, jadi membuat kurang bersemangat, kurang suka mencari buku”.

Ada juga siswa kelas XII IPA yang berpendapat:

“buku-buku diperpus kurang *up-date*, kurang terawat, ada buku-buku rusak dan lembar halamannya tidak lengkap (ada yang sobek dan hilang), sehingga kurang tertarik memembacanya bukunya”.

Seorang siswa putri kelas XI IPS mengungkapkan

“ruang perpustakaan kurang nyaman sehingga kurang betah membaca buku di dalamnya”.

Rendahnya kegiatan dan minat literasi merupakan masalah mendasar yang harus diperhatikan karena memiliki dampak yang sangat luas bagi kemajuan bangsa. Literasi yang rendah mengakibatkan rendahnya produktifitas bangsa dalam berkarya. Hal ini akan berujung pada rendahnya pertumbuhan dan rendahnya tingkat kesejahteraan yang ditandai oleh rendahnya pendapatan perkapita. Rendahnya literasi juga

berkontribusi secara signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan.

Oleh karena itu perlu adanya upaya khusus dari pemerintah dan pihak sekolah mengatasi hal itu. Pemerintah telah membuat program untuk meningkatkan minat literasi siswa yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh dengan menjadikan sekolah sebagai basis pembelajar yang warganya literat (Dikdasmen,2016). GLS merupakan Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Solusi mengatasi masalah literasi dapat dilakukan beberapa upaya diantaranya adalah:

- a. Memasukkan buku bacaan wajib ke dalam kurikulum sebagai bahan belajar siswa dan guru.
- b. Penerbit milik negara yaitu Balai Pustaka perlu berperan sebagai penerbit dan penyedia buku bacaan yang baik dan bermutu bagi siswa-siswa dan guru.
- c. Guru-guru diminta membiasakan memberikan tugas membaca kepada siswa melalui buku yang tersedia di perpustakaan sekolah.

- d. Setiap siswa diminta membuat laporan tentang buku yang dibaca setiap hari yaitu menuliskan intisari dari teks yang dibacanya
- e. Sekolah memberikan reward kepada pembaca setia di perpustakaan berupa buku bacaan menarik yang bermanfaat.

Kegiatan belajar harus bersinergi dengan kemajuan ilmu dan teknologi informasi. SMAN 1 Muko-Muko melaksanakan GLS dengan mengajak seluruh siswa dan guru mengawali aktifitas pertama di kelas dengan literasi yaitu:

1. Sebelum memulai kegiatan belajar, siswa diberi waktu sekitar 15 menit untuk membaca dengan didampingi guru yang juga membaca buku di kelas. buku dapat dibawa dari rumah, mengambil dari pojok kelas yang disediakan, atau meminjam dari perpustakaan.
2. Di setiap kelas ada pojok literasi yang dikoordinir oleh wali kelas.
3. Tugas untuk siswa kelas X dan XI diwajibkan membaca 1 buku dalam seminggu lalu menuliskan laporannya. Kegiatan tersebut dikoordinir oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas masing-masing.
4. Guru mata pelajaran perlu meningkatkan kegiatan literasi pada setiap mata pelajaran yang diampu dengan membaca buku pengayaan

maupun buku paket belajar sebagai kegiatan utama.

Penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN1 Muko-muko dengan program satu buku satu siswa akan sangat banyak manfaatnya karena siswa distimulasi untuk berpikir kreatif, mampu menuliskan pemikiran melalui tulisan, menuangkan ide atau gagasan dengan baik karena sering membaca buku. Siswa dapat memanfaatkan atau memadukan ilmu komunikasi dan informasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Siswa belajar disiplin, menempatkan diri di ruang perpustakaan dengan mematuhi peraturan yang diterapkan. Selain itu siswa belajar menyukai literasi, lama-kelamaan akan membiasakan diri membaca karena menyukai buku. Siswa enggan, malas karena belum memulai dan belum melihat manfaat literasi. Bahan bacaan yang sering dibaca siswa akan mempengaruhi pembentukan identitas maupun karakternya. Siswa yang menyukai literasi akan menyerap bahan bacaan sehingga membentuk pribadinya, menambah wawasan dalam menentukan pilihan setelah tamat sekolah, mengembangkan minat dan hobbynya.

Keberhasilan gerakan literasi di sekolah didukung oleh beberapa faktor. Rahmawati,dkk (2017) praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip yaitu:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Ada beberapa aspek perilaku yang diamati di perpustakaan, yaitu disiplin, tanggung jawab dan kontrol diri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang petugas perpustakaan, aspek disiplin dipandang baik; siswa mentaati peraturan dengan baik. Aspek rasa tanggung jawab diamati baik; karena semua siswa mengembalikan buku dalam keadaan baik, mengambil dan mengembalikan buku sesuai tempatnya. Aspek kontrol diri masih perlu perhatian karena masih ada siswa yang tertawa, bercanda dan berbicara keras sehingga mengganggu pengunjung lain di dalam perpustakaan.

**Tabel 1. Aspek Perilaku Siswa yang Diamati di Perpustakaan**

Aspek	Deskripsi
Disiplin	siswa mentaati peraturan dengan baik
Tanggung jawab	semua siswa mengembalikan buku dalam keadaan baik, mengambil dan mengembalikan buku sesuai tempatnya
Kontrol diri	masih perlu perhatian karena masih ada siswa yang tertawa, bercanda dan berbicara keras sehingga mengganggu pengunjung lain di dalam perpustakaan

Berdasarkan pengamatan, aspek kontrol diri membutuhkan perhatian agar terbentuk perilaku lebih tertib di dalam ruang perpustakaan. Kebiasaan siswa berada di ruang perpustakaan untuk menggunakan fasilitas sebagai media belajar tentu akan mempengaruhi perilakunya sehingga lebih bisa disiplin, tanggung jawab dan menempatkan diri sesuai tempat.

GLS membutuhkan dukungan dan peran orang tua agar berhasil sesuai harapan. Rachmawati et.al.,(2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan orang tua terhadap pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah (GLS) aspek pengetahuan, emosi dan evaluasi berada dalam kategori antara cukup-lebih dari cukup. Sedangkan Sari dan Suharningsih (2017). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas penerapan GLS dengan kemandirian belajar siswa yang dibuktikan dengan dari

perhitungan analisis data dari angket dengan menggunakan rumus kolerasi product moment.

Untuk mendukung kegiatan literasi sekolah dibutuhkan beberapa strategi. Hal utama adalah komitmen yang didukung oleh beberapa faktor lain seperti ketersediaan sarana yang memadai, ide-ide kreatif untuk mendukung minat literasi.

Menurut Novitasari, Soejarwo (2017) ada beberapa tahapan proses perencanaan kegiatan literasi sekolah, antara lain:

1. Analisis lingkungan internal dan eksternal
2. Tujuan kegiatan literasi
3. Rencana kegiatan literasi
4. Strategi yang digunakan dalam kegiatan literasi
5. Indikator untuk mengukur ketercapaian kegiatan literasi
6. Sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan literasi (SDM, finansial, sarana dan prasarana)

Membudayakan atau membiasakan untuk membaca atau menulis membutuhkan proses, jika dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut belum ada atau belum terbentuk. Kegiatan literasi merupakan kegiatan berbahasa, sehingga situasi sosial dan budaya akan sangat berpengaruh pada keberhasilannya (Septiani, 2014 dalam Agustin, dkk, 2017)

Kegiatan GLS di SMAN 1 Muko-Muko melibatkan semua stakeholder di sekolah. Dimulai dengan (1) komitmen kepala sekolah melaksanakan GLS, (2) sekolah membentuk tim untuk melaksanakan GLS yang terdiri dari guru, staf perpustakaan, komite sekolah, pengawas sekolah, (2) sekolah menggiatkan kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja yaitu aktifitas membuat karya tulis ilmiah dan majalah dinding yang dilombakan antar kelompok siswa pada waktu tertentu secara terencana, (3) sekolah meningkatkan ketersediaan sarana sekolah untuk menunjang GLS yaitu ruang perpustakaan yang nyaman, buku-buku yang memadai, tersedianya koran dan majalah di beberapa sudut sekolah dan petugas perpustakaan yang ramah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Teknologi informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak lepas dari kehidupan manusia. Perpustakaan sebagai sumber belajar dan informasi mendapat tantangan dan ancaman dengan adanya internet. Sekolah perlu melakukan pembenahan dan gerakan siswa mau membaca buku dan mencari informasi di perpustakaan. Harapannya siswa sadar bahwa membaca buku adalah sumber belajar.

## **Saran**

Koleksi buku-buku di sekolah perlu diperbanyak dan diperbaharui sesuai perkembangannya. Buku-buku lama di tempatkan secara khusus, sehingga jika dibutuhkan buku-buku itu masih terawat dengan baik.

Suasana perpustakaan perlu diciptakan senyaman mungkin dengan pendingin ruangan dan penataan yang membuat pengunjung merasa nyaman. Selain itu sikap ramah dan penuh pelayanan perlu ditingkatkan agar para siswa belajar tentang pribadi sebagai pelayan publik yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin,S & Cahyono, B.E.H.C.(2017). Gerakan Literasi Sekolah Untuk Anak Meningkatkan Budaya Baca di SMAN 1 Geger. Jurnal Linguista. 1(2):55-62.
- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan . JPII 2 (1) P:65-77
- Dikdasmen. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Novitasari,D & Soejarwo.(2017). Budaya Iliterasi Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan di SMAN 3 Surabaya. Jurnal UNESA.01(01):1-10
- Rachmawati, T.S, Rohanda & Winoto,Y. (2017). Apresiasi Orang Tua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Proceeding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA. ISBN 978-602-19411-2-6.
- Sari,D.E.,Suharningsih. (2017). Hubungan Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMKN 1, Sidoarjo, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.Terbit 05-03: 990-1004.